

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Sugiyono berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian berbasis positivis yang fokus pada analisis terhadap populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel dipilih secara acak, kemudian data dikumpulkan dengan alat khusus sebelum dianalisis secara statistik.⁵¹ Tujuan utama pendekatan ini adalah menemukan hubungan antar variabel dalam suatu populasi dan mengembangkan model, teori, atau hipotesis matematika terkait fenomena tertentu.

Metode kuantitatif banyak dimanfaatkan dalam bidang ilmu sosial, fisika, biologi, sosiologi, ilmu alam, hingga jurnalisme. Ciri khas metode ini adalah penggunaan instrumen untuk mengumpulkan data yang bersifat numerik (angka). Proses analisisnya melibatkan teknik statistik yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengelompokkan data, menguji hubungan antar variabel, serta melihat perbedaan antar kelompok. Penelitian ini umumnya dilakukan pada kelompok populasi atau sampel tertentu, di mana pemilihan sampel dilakukan

⁵¹ Muh Yani Balaka, *Metode Penelitian Kuantitatif, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, vol. 1, 2022.

secara acak., dan pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan data statistik yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian.⁵²

Korelasi adalah salah satu metode statistik yang bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterkaitan antara variabel-variabel yang dianalisis. Hubungan ini bisa bersifat positif (searah) atau negatif (berlawanan arah).⁵³ Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan intervensi melainkan hanya mengamati dan mengukur hubungan alami antar variabel dalam populasi atau sampel tertentu, serta menganalisis sejauh mana perubahan pada satu variabel memiliki keterkaitan dengan perubahan variabel lainnya melalui perhitungan koefisien korelasi.

Ditinjau dari metode pengumpulan datanya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana angket digunakan sebagai instrumen utama. Instrumen angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertulis yang dirancang sebelumnya dan ditujukan kepada responden terpilih untuk menyampaikan respons yang sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Instrumen ini dianggap efisien apabila peneliti telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai informasi yang ingin diperoleh dan cara mengukur variabel yang diteliti.

⁵² Nurhestia, “Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu.”” 2020.

⁵³ Fatchor Rachman Utsman, *Panduan Statistika Pendidikan*, ed. Abdul Wahid Hasan and Ach. Maimun Syamsuddin (Jogjakarta: DIVA Press, 2015).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kebumen yang berlokasi di Jalan Cemara No. 17, Karang Sari, Kab. Kebumen, dalam rentang waktu dari bulan Mei sampai Juli tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui penyebaran angket dan pengumpulan dokumen yang relevan. Pemilihan SMK Negeri 1 Kebumen sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh statusnya sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Kebumen yang telah mendapatkan akreditasi A.

SMK Negeri 1 Kebumen dikenal memiliki hasil belajar yang baik, terbukti dari berbagai prestasi yang telah diraih oleh para siswanya. Salah satu faktor pendukung adanya prestasi tersebut, dikarenakan gaya belajar yang diterapkan di sekolah ini. Selain itu, beragam kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia juga turut mendukung keberhasilan akademik dan non-akademik siswa. Sebagian besar peserta didik di sekolah ini beragama Islam, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memperoleh porsi perhatian yang cukup besar dan dianggap sebagai unsur yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk menelusuri korelasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Di samping itu, karena peneliti merupakan alumni dari SMK Negeri 1 Kebumen, diharapkan dapat menjadi faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan penelitian secara langsung di lokasi.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi diartikan sebagai kumpulan menyeluruh dari objek atau individu dalam suatu area tertentu yang memiliki karakteristik khusus sesuai kriteria peneliti, dan menjadi sasaran pengamatan untuk ditarik kesimpulan.⁵⁴ Darmawan menjelaskan bahwa populasi mencerminkan himpunan data yang sangat luas dan kompleks yang menjadi fokus dalam suatu penelitian.⁵⁵ Sementara itu, Syahrur dan Salim mengemukakan bahwa populasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:⁵⁶

a. Populasi Infinitif

Populasi Infinitif merupakan populasi yang tidak diketahui jumlah pastinya karena terus mengalami pertumbuhan atau perubahan secara berkelanjutan.

b. Populasi Finitif

Populasi Finitif memiliki jumlah yang pasti dan terukur, serta berada dalam wilayah atau area tertentu yang jelas, sehingga dapat dibedakan dari populasi lain.

⁵⁴ Ita Nuraeni, "Metode Penelitian," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–99.

⁵⁵ Sena Wahyu Purwanza et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, Media Sains Indonesia, 2022.

⁵⁶ Ibid.

Penelitian ini menggunakan populasi finitif, yakni seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen yang berjumlah 504 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang dipilih karena dianggap mampu menggambarkan karakteristik keseluruhan populasi. Ketika jumlah populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh akibat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka teknik sampling menjadi alternatif yang diterapkan dalam penelitian. Temuan dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi, asalkan sampel tersebut mewakili karakteristik populasi dengan tepat. Secara garis besar, teknik pengambilan sampel terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu :

- a. *Probability Sampling* adalah metode penarikan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang setara untuk terpilih sebagai sampel dalam penelitian. Teknik ini ideal digunakan ketika jumlah anggota populasi telah diketahui secara pasti. Beberapa bentuk dari teknik ini meliputi: 1) *Simple Random Sampling*; 2) *Proportionate Stratified Random Sampling*; 3) *Disproportionate Stratified Random Sampling*; dan 4) *Cluster Sampling (Area Sampling)*.
- b. *Non-Probability Sampling* adalah metode pemilihan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Biasanya digunakan ketika ukuran populasi tidak diketahui secara pasti. Beberapa contoh teknik dalam

kategori ini antara lain: 1) Sampling Insidental; 2) Sampling Kuota; 3) Sampling Purposive; 4) Sampling Sistematis; 5) Sampling Jenuh; 6) Sampling Snowball; dan 7) Sampling Double.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode *Simple Random Sampling*, yakni metode pemilihan sampel secara acak yang memberikan peluang yang setara bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih, tanpa mempertimbangkan pembagian kelompok atau strata tertentu. Metode ini sesuai digunakan jika anggota populasi dianggap memiliki karakteristik yang seragam (homogen), sehingga setiap individu dapat dipilih secara adil menggunakan cara seperti undian, angka acak, atau urutan tertentu.⁵⁷

Menurut Arikunto, bila jumlah populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diteliti seluruhnya (penelitian populasi). Apabila jumlah populasinya melebihi 100 orang, maka sampel yang dapat diambil berkisar antara 10–15% atau bahkan 20–55% dari total populasi tersebut., tergantung pada beberapa faktor seperti kemampuan peneliti (waktu, tenaga, dan dana), luas atau sempitnya wilayah observasi, serta besar kecilnya risiko penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini, populasi berjumlah lebih dari 100, yaitu 504 siswa kelas XI dari 14 kelas (masing-masing terdiri dari 36 siswa). Dengan demikian,

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Safniyati Ina Ola, Ridwan Idris, and Baharuddin, “Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Mathematics Education*, 2011.

peneliti menetapkan sampel sebanyak 108 siswa, yang merupakan 20% dari keseluruhan jumlah populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam suatu penelitian, khususnya dalam pendekatan kuantitatif. Secara umum, data dibedakan berdasarkan asalnya menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber utama melalui interaksi langsung, sementara data sekunder berasal dari sumber informasi yang telah ada sebelumnya, seperti arsip penelitian, dokumen resmi, atau literatur yang relevan. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi lapangan, pengisian kuesioner, studi dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan secara langsung objek, peristiwa, atau gejala yang menjadi fokus penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memengaruhi kondisi yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi nyata dari perilaku atau interaksi yang diamati..⁵⁹ Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat sebelum berlangsungnya kegiatan penelitian (pra survey).

⁵⁹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

2. Kusioner (Angket)

Angket adalah metode pengumpulan data yang dirancang dalam format pertanyaan atau pernyataan yang terstruktur dan disusun secara logis untuk memperoleh informasi dari responden. Responden diminta memberikan jawaban atau tanggapan sesuai dengan pilihan jawaban yang tersedia atau dengan menuliskan jawaban secara langsung. Menurut Creswell, kusioner efektif digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menjangkau responden dalam jumlah besar.⁶⁰ Pengisi angket disebut responden karena mereka memberikan respon atau tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan yang disusun oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri, mencatat, serta menelaah berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data didapat dari sumber-sumber seperti arsip, laporan, catatan tertulis, dan dokumen relevan lainnya.⁶¹ Metode ini digunakan guna menyempurnakan serta memperkuat data yang dikumpulkan melalui observasi dan angket, sekaligus mendukung validitas temuan dalam penelitian.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

4. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan proses interaksi langsung yang melibatkan dua pihak atau lebih yang melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban guna memperoleh informasi tertentu.⁶² Teknik ini digunakan dalam penelitian untuk menggali informasi lebih dalam, terutama saat melakukan studi pendahuluan guna merumuskan masalah yang akan diteliti. Wawancara membantu peneliti memahami konteks dan memperoleh data kualitatif tambahan sebelum proses pengumpulan data utama dilakukan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah sarana yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menghimpun data yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian.⁶³ Penggunaan instrumen bertujuan agar pengumpulan data dapat dilakukan dengan lebih mudah, efisien, dan menghasilkan data yang lengkap, cepat, serta tersusun dengan rapi dan sistematis sehingga memudahkan analisis data. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan dua jenis instrumen untuk mengukur korelasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman materi Pendidikan

⁶² Anggy Giri Prawiyogi et al., “Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

⁶³ Syahroni, “Prosedur Penelitian Kuantitatif.”

Agama Islam. Tabel yang memuat rancangan kisi-kisi instrumen penelitian, dapat dilihat pada bagian berikut:

Tabel 3.1
Kisi - Kisi Instrumen Gaya Belajar

Gaya Belajar	Indikator	Keterangan
1. Gaya Belajar Visual	a. Memerlukan tampilan visual (seperti gambar atau tampilan pelajaran) untuk memahami atau mempelajari sesuatu. b. Mampu merespons atau mengenali warna dengan sangat baik. c. Memiliki pemahaman yang baik terhadap hal-hal yang bersifat estetik atau seni. d. Mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi langsung secara verbal. e. Menunjukkan respons berlebihan terhadap rangsangan suara. f. Tidak mudah memahami instruksi yang disampaikan secara lisan. g. Sering salah menafsirkan ucapan atau kata-kata yang didengar.	Soal No. 1 - 10
2. Gaya Belajar Auditori	a. Memahami informasi yang diterima melalui indera pendengaran. b. Mengalami hambatan dalam memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk teks secara langsung. c. Kurang lancar dalam keterampilan menulis maupun membaca.	Soal No. 11 - 20
3. Gaya Belajar Kinestetik	a. Bergerak, b. Meraba, c. Mengambil tindakan,	Soal No. 21 - 30

Tabel 3.2
Kisi - Kisi Instrumen Pemahaman Materi

Variabel	Indikator	Keterangan
Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam	1. Faktor Internal	Soal No. 31 – 35
	a. Kecerdasan (Intelegensi)	
	b. Motivasi	
	c. Bakat	Soal No. 36 - 40
	2. Faktor Eksternal	
	a. Keluarga	
	b. Sekolah	
	c. Lingkungan	
	d. Masyarakat	

Dalam penelitian ini akan digunakan skala pengukuran Likert, di mana variabel yang dikaji akan dijadikan indikator dalam penyusunan instrumen berbentuk pernyataan atau pertanyaan dengan opsi jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya. Skala Likert adalah instrumen yang digunakan untuk menilai respons, persepsi, dan respon atau tanggapan dari individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa dalam lingkungan sosial.⁶⁴

Skala ini diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh seorang ahli bernama Rensis Likert pada tahun 1932, seorang psikolog sosial asal Amerika, yang merancang skala lima poin guna mengukur sikap dan kepribadian. Jawaban pada skala ini disusun mulai dari sikap paling positif hingga paling negatif, yang terdiri atas lima opsi yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

⁶⁴ Aries Veronica et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Pt. Global Eksekutif Teknologi*, 2022.

Tabel 3.3
Kategori Responden

Klasifikasi	Keterangan	Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan yang sangat krusial pada sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan pada tahap inilah data yang telah diperoleh diolah dan diinterpretasikan menjadi hasil yang memiliki makna ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan, kreativitas, serta kemampuan intelektual yang tinggi agar proses ini menghasilkan kesimpulan yang akurat dan bernilai. Data yang telah dikumpulkan tidak akan memiliki makna tanpa dilakukan analisis, sebab tanpa proses tersebut data hanya akan menjadi kumpulan informasi yang tidak berguna atau tidak bermakna. Dengan demikian, analisis data berfungsi memberikan makna, nilai, dan interpretasi terhadap data yang telah dihimpun.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data menjadi proses lanjutan setelah data berhasil dihimpun dari responden maupun sumber informasi yang relevan. Tujuan dari analisis ini untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan

⁶⁵ Gisely Vionalita, *Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Esa Unggul. 2020), hal.2.

pemahaman materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kebumen, data yang berhasil dihimpun akan dianalisis melalui metode yang telah ditetapkan. Rincian mengenai teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Menurut Azwar, kata validitas berasal dari *validity*, menggambarkan seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur dalam menilai hal yang memang menjadi sasaran pengukurannya sesuai dengan tujuan penggunaannya. Sebuah instrumen dianggap memiliki validitas apabila mampu mengukur variabel yang dituju secara akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Validitas menggambarkan tingkat keakuratan suatu instrumen dalam menilai atau mengukur aspek yang benar-benar menjadi fokus pengukuran. Semakin tinggi tingkat validitas, semakin kecil kemungkinan data yang diperoleh menyimpang dari kenyataan variabel yang diteliti.

Untuk menguji validitas setiap butir dalam instrumen, dilakukan analisis dengan menghubungkan nilai setiap item pertanyaan dibandingkan dengan total skor keseluruhan melalui metode *Korelasi Pearson Product Moment* (KPPM). Setiap butir dievaluasi secara individual. Uji validitas dilakukan dengan cara melihat perbandingan nilai r_{hitung} terhadap r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item tersebut dikatakan valid. Namun, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$,

maka item instrumen tersebut dikatakan tidak memenuhi kriteria validitas dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.⁶⁶

Rumus untuk mengukur validitas dengan pendekatan *korelasi product moment* mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono⁶⁷, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum XY$ = jumlah perkalian x dan y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari x

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari y

Metode yang digunakan untuk menilai tingkat validitas bersifat internal, yaitu dengan menganalisis sejauh mana kesesuaian atau konsistensi antara keseluruhan bagian dari instrumen penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana korelasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman siswa kelas XI terhadap materi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kebumen.

⁶⁶ Robby Agung Wahyudi, *Pengaruh Pembelajaran E-Learning terhadap Hasil Belajar Tentang Pemahaman Lembaga Sosial Masyarakat pada Mata Pelajaran IPS*, (Jakarta: LPPN UNJ, 2016), hal. 60.

⁶⁷ Utsman, *Panduan Statistika Pendidikan*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari istilah reliability yang merujuk pada tingkat keandalan, yaitu konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data yang tetap dan dapat diandalkan meskipun digunakan dalam kondisi atau waktu yang berbeda. Sebuah pengukuran dikatakan reliabel jika, ketika diulangi pada kelompok subjek yang sama dalam kondisi serupa, data yang relatif konsisten, selama karakteristik atau variabel yang diukur tidak mengalami perubahan.⁶⁸

Dapat diartikan bahwa uji reliabilitas ialah sebuah alat ukur yang memiliki konsistensi dalam setiap tahapannya, dari persiapan hingga pengumpulan data, sehingga ketika digunakan berulang kali dengan alat, bahan, dan prosedur yang sama, hasilnya tetap seragam dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁹ Dalam mengukur reliabilitas, peneliti menerapkan rumus berikut:

a) Menghitung nilai varian setiap butir

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}}{n}$$

⁶⁸ Zulkifli Matondang, "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian," *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 6, no. 1 (2009): 87–97, <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>.

⁶⁹ Brayen Jodi Forester et al., "Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas Quantitative Research : Data Reliability Test" 4, no. 3 (2024): 1812–20.

b) Menghitung nilai varian total

$$\sigma_T^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

c) Menghitung reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_T^2} \right)$$

Dengan keterangan :

n	= jumlah sampel
X_i	= jumlah subjek untuk setiap butir soal
$\sum X$	= total jawaban subjek untuk setiap butir soal
σ_T^2	= varian total
$\sum \sigma_b^2$	= jumlah varian butir
k	= jumlah butir soal
r_{11}	= koefisien reliabilitas instrumen

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan setiap variabel secara rinci dengan memanfaatkan rumus persentase, yang berfungsi sebagai sarana untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

- P = angka presentase
 f = frekuensi jawaban responden
 N = jumlah responden

3. Analisis Korelasi Product Moment

Teknik ini dimanfaatkan untuk mengetahui dan mengevaluasi adanya korelasi antara dua variabel, dengan ketentuan bahwa data yang digunakan berbentuk interval atau rasio, terdistribusi secara normal, serta berasal dari sumber data yang sama. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Karl Person.⁷⁰ Dengan demikian, metode ini populer dengan sebutan *korelasi Pearson Product Moment*. Metode ini digunakan dalam penelitian guna menganalisis korelasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kebumen. Analisis ini dilakukan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

Langkah berikutnya adalah menguji koefisien korelasi dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan ketentuan:

$$H_o : \rho = 0 \text{ lawan } H_1 : \rho \neq 0$$

Metode pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan apabila nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ berdasarkan jumlah sampel (N) pada

⁷⁰ Utsman, *Panduan Statistika Pendidikan*.

taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Untuk menentukan tingkat keeratan hubungan antara variabel gaya belajar dan pemahaman materi, digunakan tabel nilai r menurut Sugiyono⁷¹, yaitu:

Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

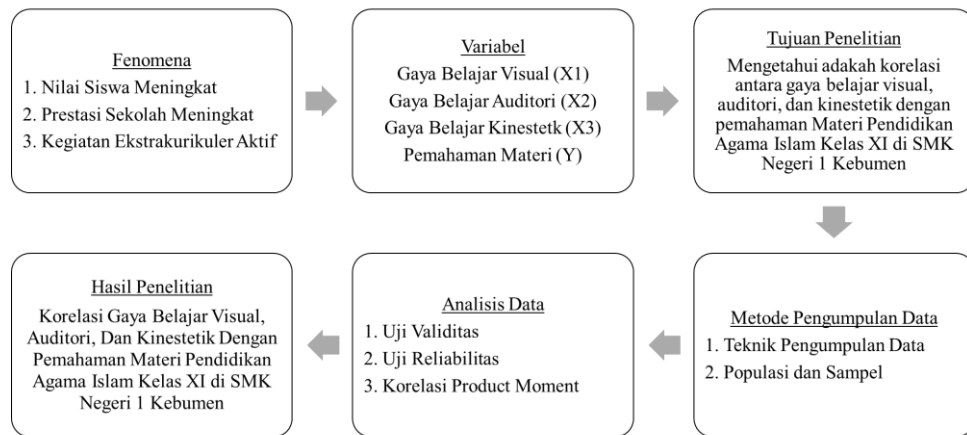
G. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan kerangka dasar yang menggambarkan keterhubungan antara teori dan berbagai unsur yang telah ditemukan serta dianalisis dalam suatu penelitian.⁷² Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai sebuah diagram yang secara umum menjelaskan alur logis dari pelaksanaan penelitian. Kerangka ini disusun guna menggambarkan konstruksi logika yang digunakan untuk menelaah realitas empiris secara sistematis.⁷³

⁷¹ Ibid.

⁷² Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” 2023.

⁷³ Umi Arifah et al., *Panduan Skripsi Fakultas Tarbiyah INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA KEBUMEN TAHUN AKADEMIK 2024/2025* (Kebumen: IAINU Press, 2024).



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran